

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Gorga Sopo Godang* merupakan sebuah tempat atau rumah yang hanya memiliki satu ruang tanpa kamar atau pembatas, yang berfungsi untuk tempat tinggal serta memusyahwarakan peraturan adat dan sidang adat. Selain itu, *sopo godang* ini juga dijadikan untuk pertunjukan kesenian, tempat belajar adat dan kerajinan, bahkan juga tempat musyafir bermalam bahkan juga tempat menerima tamu-tamu terhormat. Rumah adat *Sopo Godang* dirancang berkolong karena berfungsi untuk memelihara hewan ternak seperti kerbau dan babi. Mengapa dikatakan *Gorga* yang berarti ornamen, *Sopo* yang berarti rumah untuk menyimpan dan *Godang* yang berarti besar dan luas.

Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Rumah-rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat lokal. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah. Pada zaman dulu rumah adat yang tampak paling indah bisa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional. [<http://rumahadatindonesia.blogspot.in/2014/01/pengertian-rumah-adat.html>]. [26 April 2016]

Menurut Napitupulu. S. P (1997:11-37), rumah adat masyarakat Batak Toba yang disebut dengan *Gorga Sopo Godang*, terdapat berbagai jenis ornamen yang diletakkan di berbagai tempat dan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Rumah adat dalam masyarakat Batak Toba berbentuk persegi panjang dengan bahan dasar utama yang digunakan adalah kayu balok maupun papan dan ijuk sebagai atap rumahnya. Dasar rumah dibangun setinggi 1,5 sampai dengan 2 meter dari permukaan tanah, dan bagian bawah biasanya digunakan untuk tempat ternak seperti ayam dan babi.

Untuk masuk ke dalam rumah atau *Sopo Godang* digunakan tangga yang anak tangganya biasanya berjumlah ganjil. Hal ini berhubungan dengan adanya aturan yang berlaku pada masyarakat waktu itu, anak tangga genap hanya digunakan oleh kalangan *hatoban* 'budak' dan masyarakat biasa. Pintu rumah memiliki dua jenis daun pintu, yaitu daun pintu horizontal dan vertikal. Namun sekarang, daun pintu horizontal tidak digunakan lagi. Untuk masuk ke dalam rumah orang harus menundukkan kepala karena adanya balok melintang yang menandakan bahwa orang yang berkunjung harus menghormati pemilik rumah. Ruangan di rumah tradisional ini adalah sebuah ruangan terbuka tanpa kamar-kamar walaupun di situ didiami beberapa keluarga, tetapi itu tidak berarti tidak ada pembagian area karena ini disesuaikan dengan pembagian kediaman dari rumah tersebut yang diatur oleh adat yang kuat.

Di *Gorga Sopo Godang* terdapat hiasan yang disebut dengan ornamen/*gorga*. Ornamen merupakan hiasan arsitektur dan kerajinan tangan. Lukisan, perhiasan yang dibuat, digambar atau dipahat dan sebagainya (KBBI, 2008: 989). Ornamen atau ragam hias merupakan warisan budaya nenek moyang, yang hingga sekarang masih bisa

dijumpai di seluruh pelosok tanah air, biasanya di dalam perwujudannya dikaitkan pada hal-hal yang bersifat religius. Ornamen ini sudah ada sejak dulu dan menjadi kebudayaan bangsa Indonesia. Ornamen juga dulunya dijadikan sebagai simbol-simbol hidup oleh masyarakat terhadap suatu peristiwa ataupun sebagai simbol kemakmuran bahkan sebagai simbol kemarahan atau kemurkaan dari roh-roh nenek moyang.

Demikian juga halnya dengan *Gorga Sopo Godang* ” Rumah Adat Batak Toba”, memiliki berbagai macam corak ornamen. Setiap ornamen tersebut memiliki bentuk dan makna yang berbeda-beda. *Gorga Sopo Godang* Batak Toba banyak dijumpai di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo, Samosir. Salah satu contoh ornamen yang terdapat pada *Gorga Sopo Godang* ialah kepala kerbau yang diukir di atas dinding rumah adat, yang bermakna lambang kejayaan. Kerbau dianggap sejenis hewan yang perkasa tidak sembarangan mengganggu manusia, orang yang mengganggu akan di tanduk.

Gambar Rumah Adat *Gorga Sopo Gadang* Batak Toba dilihat di bawah ini :



*Gambar 1. Rumah Adat Batak Toba tampak dari depan*

*Sumber : Dokumen Pribadi*

Peninggalan budaya yang masih dapat disaksikan sebagai monumen sejarah karya arsitektur leluhur *Sopo Godang* adalah rumah-rumah adat Batak Toba. Keberadaan rumah adat Batak Toba tradisional ini makin hari semakin berkurang jumlahnya. Pada rumah adat Batak Toba dapat di jumpai sejumlah ornamen yang diukir/ditatahkan di atas permukaan kayu baik di dinding, di tiang, maupun pada beberapa bagian lainnya. Adapun ragam ornamen yang ditemukan di beberapa rumah adat Batak Toba dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu :

1. Ornamen bercorak perhiasan atau perkakas
2. Ornamen bercorak hewan/raksasa
3. Ornamen bercorak bagian tubuh manusia

Salah satu *Gorga*/ornamen yang ada pada *Sopo Godang* :



*Gambar 2. Gorga Boras Pati*

*Sumber : Dokumen Pribadi*

**a. Ornamen/Gorga**

*Gorga Boras Pati* berbentuk cicak yang ekornya bercabang. Cicak biasanya berada di atas rumah. Jika cicak banyak datang, rumah tersebut akan terhindar dari nyamuk. *Boras pati* sering nampak di rumah manandakan tanaman menjadi subur dan panen berhasil baik manandakan kekayaan.

## b. Makna Ornamen/*Gorga*

Sebagai lambang kemakmuran dan kekayaan yang tidak membedakan satu dengan yang lain. Sebagai lambang hiasan untuk memperindah rumah adat Batak Toba. Rumah tanpa perabot tidaklah indah dilihat, begitu juga *gorga*, tanpa adanya ukiran-ukiran tersebut rumah tersebut tidak akan indah. *Gorga Boras pati* atau cicak tersebut sering memberikan tanda-tanda tertentu melalui tingkah laku dan suaranya yang bisa membantu manusia terhindar dari bahaya ataupun memperoleh kekayaan. *Boras pati* jarang kelihatan atau menampakkan diri, biasanya kalau *Boras pati* sering nampak, menandakan tanaman menjadi subur dan panen berhasil baik menuju kekayaan (*hamoraon*). Oleh karena itu, *Gorga Boras Pati* ini menjadi simbol pelindung manusia.

Untuk pengkajian makna terhadap ornamen/*gorga* semiotik merupakan salah satu pendekatan yang tepat. Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji mengenai tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1). Kajian semiotik sangat bermanfaat untuk menjabarkan sejumlah tanda-tanda dan makna yang tepat pada ornamen yang digunakan pada Rumah Adat *Gorga Sopo Godang*.

Pada penelitian ini penulis memilih objek kajian makna ornamen tanda dan makna pada *Gorga Sopo Godang* karena belum ditemukannya penelitian yang terkait dengan Rumah Adat *Gorga Sopo Godang* ini. Selain itu, unik dan menggunakan ornamen yang berbeda dari rumah adat lain. Rumah adat *Gorga Sopo Godang* ini juga menggunakan ornamen dari bagian tubuh manusia. Selanjutnya penulis juga ingin lebih mengenal budaya yang ada pada masyarakat Batak Toba dan bisa mengenalkannya kepada siapa pun yang ingin mengetahui kebenarannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tanda-tanda apa sajakah yang terdapat pada *Gorga Sopo Godang* ?
2. Makna tanda apa sajakah yang terdapat pada *Gorga Sopo Godang* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tanda-tanda yang terdapat pada *Gorga Sopo Godang*.
2. Mendeskripsikan makna ornamen yang terdapat pada *Gorga Sopo Godang* .

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan beberapa manfaat. Pertama dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan budaya mengenai tanda-tanda/ simbolik dalam berbagai ornamen khususnya *gorga Sopo Godang* Batak Toba. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui makna *Gorga Sopo Godang* yang ada di Kabupaten Samosir. Selain itu, dapat pula dijadikan arsip di Jurusan Sastra Indonesia untuk dibaca oleh mahasiswa Sastra Indonesia.

## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja dalam melakukan penelitian. Metode harus diuraikan dengan alat dan sifat alat yang dipakai yang disebut dengan teknik. Metode dan teknik memiliki hubungan yang erat sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Metode

agar dapat bermanfaat haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang konkret (Sudaryanto, 1992: 26).

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek/subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Dalam metode deskriptif, penulis akan berusaha mengungkapkan dan memaparkan hasil yang sebenarnya sesuai dengan keadaannya sekarang. Metode ini akan mendasari upaya pengumpulan data dan penganalisan data.

### **1.5.1 Metode Penyediaan data**

Metode yang digunakan untuk penyediaan data pada penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak ini dilakukan dengan menyimak bentuk ornamen yang terdapat pada *Gorga Sopo Godang*. Metode ini menggunakan teknik lanjutan menggunakan tiga teknik. Pertama, teknik Simak Libat Cakap (SLC); Pada tahap ini peneliti langsung terlibat dalam percakapan dengan informan sehingga data yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, teknik rekam yaitu peneliti merekam semua percakapan/wawancara dengan informan. Pada teknik rekam ini, peneliti memakai alat perekam berupa *handphone* dan terlebih dahulu peneliti memberi tahu informan bahwa percakapan/wawancara tersebut direkam. Ketiga, teknik catat, yaitu peneliti mencatat semua data yang diperoleh dari informan.

Setelah menggunakan metode simak dan tekniknya, selanjutnya digunakan metode cakap. Metode ini lebih memfokuskan pada bentuk wawancara. Pada metode cakap, juga digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar merupakan teknik pancing. Pada teknik ini, peneliti memancing informan dengan cara mengajak informan untuk berbicara agar proses dalam memperoleh data terlaksana dengan baik dan tidak kaku. Peneliti juga menggunakan daftar tanya kepada informan. Daftar tanya ini bertujuan agar informan tahu apa saja yang akan ditanyakan oleh peneliti. Selanjutnya, teknik lanjutan penelitian ini menggunakan teknik CS (cakap semuka). Pada teknik ini, peneliti dan informan saling berhadapan atau tatap muka sehingga pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat dipahami oleh informan dan dijawab secara langsung.

### **1.5.2 Metode Analisis data**

Dalam tahap analisis data digunakan metode padan. Metode padan digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial dimaksudkan untuk mengacu pada makna yang dituju. Pada tahap ini ditemukan bentuk dan makna dalam ornamen *gorga Sopo Godang* tersebut. Untuk mengklasifikasinya penulis mencatat bentuk dan makna tersebut. Seperti apa bentuk dan apa makna yang terkandung dalam *gorga* tersebut.

### **1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang penulis gunakan adalah metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah perumusan

dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto: 1993: 145).

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Menurut Sudaryanto (1988: 21) populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sementara itu sampel merupakan data mentah yang dianggap dapat mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ornamen pada Rumah Adat *Gorga Sopo Godang* yang ada di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo, Samosir, sedangkan sampelnya yaitu satu Rumah Adat Batak Toba yang memiliki dua puluh (20) banyak ornamen/*gorga*.

### **1.7 Tinjauan Kepustakaan**

Tinjauan kepustakaan perlu untuk memperlihatkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, tinjauan kepustakaan juga bermanfaat sebagai acuan untuk membuktikan dugaan adanya pengulangan penelitian. Se jauh pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis menemukan tulisan atau penelitian terkait dengan semiotik diantaranya :

Jerista Hatiuran. S pada tahun 2014, misalnya meneliti ikon dan simbol pada organisasi mahasiswa di Universitas Andalas. Jerista dalam penelitian (Skripsi) dengan judul Skripsi “Logo Organisasi Mahasiswa Universitas Andalas”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat empat puluh lima ikon dan sembilanbelas simbol yang terdapat pada logo organisasi di Universitas Andalas.

Euis Yuhayat pada tahun 2008 meneliti tanda-tanda dan makna yang digunakan oleh Tentara Angkatan Darat dalam Perang. Euis Yuhayat dalam penelitian (Skripsi)

yang berjudul “Makna Tanda dalam Komunikasi Nonverbal Tentara Angkatan Darat dalam Perang (Tinjauan Semiotik)” itu menemukan bermacam tanda nonverbal, yaitu dua puluh dua tanda yang digunakan oleh TNI-AD untuk berkomunikasi dengan sesama mereka disaat perang. Yuhayat menyimpulkan bahwa makna yang digunakan oleh Tentara Angkatan Darat dalam perang adalah makna perintah yang dilakukan oleh atasan atau komandan terhadap bawahannya.

Bayu Wahyuni pada tahun 2011 juga meneliti tentang tanda, khususnya tanda-tanda dan makna yang digunakan oleh Komunitas Motor Di Kota Padang. Bayu Wahyudi dalam penelitian (Skripsi) yang berjudul “Ikon dan Simbol pada Komunitas Motor Di Kota Padang” itu menemukan bermacam tanda, yaitu limabelas ikon dan simbol. Dari segi makna, Bayu Wahyudi menyimpulkan bahwa makna yang digunakan oleh Komunitas Motor Di Kota Padang adalah adanya kekokohan, persatuan, keberanian antara sesama anggota *bikers*, dan jauh dari tindakan anarkis. Hal inilah yang membedakan Komunitas Motor Di Kota Padang dengan komunitas lainnya.

Nasrul pada tahun 2013, meneliti tanda-tanda dan makna pada iklan Rokok A Mild Versi Go Ahead. Nasrul dalam penelitian (Skripsi) yang berjudul “Ikon dan Simbol serta Maknanya pada Iklan Rokok A Mild Versi Go Ahead” itu menemukan bermacam tanda, yaitu sepuluh ikon dan sepuluh simbol pada *Rokok Amild* merupakan keunggulan dari *A Mild* dibandingkan dengan rokok lainnya.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang sudah dijelaskan, penulis menyatakan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Persamaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada teori yang digunakan, sedangkan mengenai objek peneliti terkait dengan tanda pada

*gorga*. Se jauh pengamatan yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian mengenai tanda pada *gorga* dengan menggunakan teori semiotik Pierce.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi terdiri atas lima bab. Bab I pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Kemudian, bab II terdiri atas landasan teori. Pada bab III, akan diuraikan tanda-tanda yang terdapat pada *gorga sopo godang* di Kabupaten Samosir. Pada bab IV diuraikan makna tanda-tanda pada *gorga sopo godang* di Kabupaten Samosir. Penutup terdapat pada bab V yang terdiri atas simpulan dan saran.

